

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tenun dan Batik Riau merupakan salah satu khazanah budaya melayu yang harus dilestarikan. Tenun dan Batik pada awalnya hanya digunakan untuk acara-acara tertentu saja seperti acara adat. Namun dalam masa perkembangannya Tenun dan Batik Riau mulai digunakan oleh berbagai kalangan, hal ini menyebabkan Tenun dan Batik Riau mulai bermasyarakat dan dibuat dengan berbagai modifikasi namun tidak meninggalkan ciri khasnya. Semakin banyaknya permintaan terhadap kain tenun, maka upaya-upaya para pengrajin untuk menampilkan karya-karya tenunan dan Batik semakin maju.

Dengan menggeliatnya sektor-sektor pariwisata di Provinsi Riau menyebabkan meningkatnya permintaan terhadap hasil-hasil kerajinan khas Melayu termasuk Tenun dan Batik Riau yang merupakan ciri khas budaya Melayu. Namun Harga Tenun dan Batik Riau yang relatif mahal menjadi faktor kurangnya minat masyarakat terhadap Tenun dan Batik Riau. Selain disebabkan harga yang relative mahal, Tenun dan Batik Riau kurang begitu dikenal secara Nasional, apalagi ke manca negara, hal ini disebabkan kurangnya promosi Tenun siak keluar daerah. Kurangnya pemasaran membuat Tenun dan Batik Riau tidak terlalu dikenal oleh sebagian besar turis domestik dan mancanegara. Kondisi ini tidak hanya merugikan para pemilik UKM yang ada di Riau, namun secara tidak langsung juga membuat mata pencaharian masyarakat yang ada di Provinsi Riau terutama yang berada di Daerah penghasil kerajinan Tenun dan Batik Riau menjadi berkurang.

1.2. Perumusan Masalah

Mengacu pada persoalan pokok diatas, maka masalah-masalah yang menarik untuk dikaji lebih lanjut adalah :

1. Bagaimana kebijakan pemerintah terhadap usaha UMKM Tenun dan Batik Riau ?
2. Bagaimana cara melakukan efisiensi biaya produksi Batik dan Tenun Riau
3. Bagaimanakah kemampuan Pengusaha UKM Tenun dan Batik dalam menentukan harga pokok produksi ?

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2007: 10) harga pokok produksi atau disebut harga pokok adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan. Mulyadi lebih lanjut menjelaskan bahwa, biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi. Sedangkan menurut Supriyono (1999: 144) biaya-biaya dalam penentuan harga pokok produksi terdiri dari tiga unsur:

- a. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah biaya bahan yang dipakai untuk diolah dan akan menjadi bahan produk jadi. Bahan dari suatu produk merupakan bagian

terbesar yang membentuk suatu produk jadi, sehingga dapat diklasifikasikan secara langsung dalam harga pokok dari setiap macam barang tersebut.

b. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja merupakan balas jasa yang diberikan kepada karyawan produksi baik yang secara langsung maupun yang tidak langsung turut ikut mengerjakan produksi barang yang bersangkutan.

c. Biaya Overhead Pabrik

Merupakan biaya yang tidak dapat dibebankan secara langsung pada suatu hasil produk. Biaya ini meliputi biaya-biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja.

2.2. Sistem Kalkulasi Biaya Produksi

1. Full / Absorption / Conventional Costing.

Yaitu metode perhitungan biaya yang memperhitungkan semua biaya produksi baik biaya variabel maupun tetap sebagai unsure harga pokok produk.

2. Direct / Variabel Costing.

Yaitu metode perhitungan biaya yang hanya memperhitungkan biaya variabel saja, sebagai unsur harga pokok produk. Dalam metode variable costing, biaya overhead pabrik tetap dibebankan sebagai **biaya periode**, yaitu penghitungan biaya dibebankan pada akhir periode

3. Throughput Costing

Yaitu metode perhitungan biaya yang hanya membebankan biaya bahan baku langsung sebagai biaya produksi

4. Activity Based Costing

Activity Based Costing merupakan penghitungan biaya dengan cara membebankan biaya berdasarkan aktivitas. Kelompok aktivitas dalam ABC adalah sebagai berikut :

a. Tingkat Unit (*unit level activity*)

Aktivitas yang besar kecilnya dipengaruhi langsung oleh unit produksi. Misalnya aktivitas terkait dengan buruh langsung dan aktivitas penggunaan mesin

b. Tingkat partai (*Batch level activity*)

Aktivitas yang besar kecilnya dipengaruhi oleh banyaknya partai (*batch*) yang terjadi didalam satu periode . Misalnya biaya penyetelan mesin, biaya ini tidak tergantung pada banyaknya produk yang dibuat tetapi tergantung kepada berapa kali penyetelan yang dilakukan. Biaya penyetelan yang berlaku untuk sekelompok produk disebut partai (*Batch*)

c. Aktivitas mempertahankan produk (*Sustain level activity*) Aktivitas yang berfungsi untuk mendukung dan mempertahankan suatu produk secara individual. Misalnya biaya iklan, biaya rekayasa produk, biaya re-desain produk

d. Aktivitas mempertahankan fasilitas (*Facility level Activity*)

Aktivitas yang berkaitan dengan pengadaan fasilitas yang dibutuhkan oleh kegiatan perusahaan secara menyeluruh. misalnya Biaya

pemeliharaan, biaya pajak, biaya asuransi. dimana biaya-biaya ini dimanfaatkan secara menyeluruh untuk mempertahankan keberadaan fasilitas.

2.3. Akumulasi Biaya Produksi

1. Metode akumulasi biaya pesanan (*job order costing method*).

Metode akumulasi biaya pesanan adalah metode akumulasi biaya yang didasarkan pada barang pesanan atau barang spesifik pelanggan. Metode ini digunakan dalam kondisi di mana banyak produk, pekerjaan, atau *batch* produksi yang berbeda setiap periodenya. Dalam metode akumulasi biaya pesanan, biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pekerjaan secara terpisah..

2. Metode akumulasi biaya proses (*process costing method*).

Metode akumulasi biaya proses adalah metode akumulasi biaya yang digunakan oleh perusahaan yang memproduksi barang secara massal di mana semua unit barang yang dihasilkan sama jenisnya.

Prinsip dasar dari metode ini adalah mengumpulkan biaya-biaya ke dalam kegiatan atau departemen tertentu untuk seluruh periode, kemudian membagi jumlahnya dengan banyaknya unit produk yang dihasilkan selama periode tersebut.(Usry, Carter, dan Hammer 1994, 83).

3. Backflush

Backflush Costing merupakan suatu job-costing system yang ada pada produksi dengan menggunakan JIT dimana backflush costing menunda pencatatan beberapa jurnal entry hingga akhir masa produksi atau akhir

siklus penjualan, sehingga biaya untuk penerapannya lebih rendah dibandingkan dua sisten costing lainnya (job order dan process costing).

BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengenai pengembangan Tenun dan Batik Riau adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mensinergikan penelitian di Perguruan Tinggi dengan kebijakan dan program pemerintah yaitu menjadi pusat budaya melayu
2. Untuk Mengidentifikasi UMKM Tenun dan Batik Riau
3. Untuk Mengidentifikasi biaya untuk produksi dan pemasaran Tenun dan Batik Riau
4. Mengadakan pelatihan pengelolaan biaya produksi Tenun dan Batik Riau

3.2. Manfaat penelitian

Sedangkan manfaat-manfaatnya adalah tersebut adalah:

1. Bagi *Stakeholder* dapat memanfaatkan media internet untuk melakukan promosi, transaksi penjualan dan penjualan Tenun dan Batik Riau
2. Menghasilkan suatu sistem *e commerce* yang dapat dimanfaatkan oleh Pengrajin Tenun dan Batik Riau.
3. Bagi akademisi : dapat dijadikan sebagai sumber informasi ataupun referensi bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya. Disamping itu juga dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan untuk yang membacanya.

4. Hasil penelitian ini diharapkan akan berkontribusi dalam memberikan informasi dan pemahaman mengenai kehidupan sosial ekonomi dan budaya di daerah penghasil Batik dan Tenun Riau.
5. Hasil penelitian ini dapat mengembangkan budaya melayu baik secara nasional maupun internasional.

BAB IV. METODE PENELITIAN

4.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu pada Kabupaten Bengkalis, Siak, dan Kota Pekanbaru. Lokasi dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa pada lokasi tersebut banyak UMKM Tenun Siak. Untuk pelatihan e commerce lokasi dipilih pada Kabupaten Siak dengan pertimbangan jumlah pengrajin Tenun dan Batik lebih banyak berdomisili di Siak. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bagi peserta yang datang dari luar kabupaten Siak.

4.2. Prosedur Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan secara formal dan non formal melalui pertanyaan terstruktur dan tidak terstruktur. Melalui wawancara peneliti beradaptasi dan berinteraksi dengan penyelenggara dan instruktur mengenai bagaimana merancang sistem

2. Observasi

Mengamati secara langsung pelaksanaan pelatihan. Peneliti dapat melihat secara langsung proses pelatihan e commerce bagi pengrajin Tenun.

4.3 Analisis Data

Pada tahun 1 dilakukan analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menjawab permasalahan dan kendala yang dihadapi oleh pengusaha UMKM Tenun dan Batik Riau. Langkah –langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- Mengidentifikasi UMKM Tenun dan Batik Riau.
- Mengidentifikasi program yang telah dijalankan pemerintah pada UMKM Tenun dan Batik Riau.
- Mengidentifikasi kendala dalam mengelola biaya produksi Tenun dan Batik Riau
- Mengidentifikasi kemampuan pengusaha Tenun dan Batik Riau dalam mengelola biaya produksi.

Dari hasil identifikasi, maka output/luaran tahun pertama setelah dilakukan identifikasi kemampuan Pengusaha Tenun dan Batik Riau dalam pengelolaan biaya produksi maka akan disusun modul pelatihan yang akan diberikan pada pelatihan pengelolaan dan penghitungan biaya produksi Tenun dan Batik Riau. Kemudian akan disusun artikel yang akan diterbitkan di jurnal.

BAB V. HASIL YANG DICAPAI

5.1. Hasil Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan adalah data pengrajin tenun yang berada di Kabupaten Bengkalis dan Siak dan Kota Pekanbaru. Jumlah data yang terkumpul adalah sebanyak 28 usaha tenun di Kabupaten Bengkalis dan 11 usaha di Kabupaten Siak serta 2 usaha di Pekanbaru. Dari data yang dikumpulkan maka diperoleh gambaran umum usaha adalah sebagai berikut :

5.1.1. Gambaran Umum Usaha

Umur Usaha

Dari 39 di kabupaten Bengkalis dan Siak pengelompokan usaha menurut umur atau lama berdirinya usaha adalah sebagai berikut :

Tabel 5.1 Umur Usaha

Umur	Bengkalis		Siak		Pekanbaru	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
0-5 tahun	10	35.7	-	-	-	-
6-10 tahun	7	25.0	3	27.3	-	-
11-15 tahun	2	7.1	-	-	-	-
16-20 tahun	3	10.7	-	-	-	-
>20 tahun	6	21.4	8	72.7	2	100
Total	28	100.0	11	100.0	2	100

Dari 28 data yang dikumpulkan di Kabupaten Bengkalis, usaha yang memiliki umur 0-5 tahun adalah sebanyak 10 usaha (35,7%). Usaha tenun yang

memiliki umur 6-10 tahun sebanyak 7 usaha (25.0%). Usaha yang memiliki umur tahun yaitu sebanyak 3 usaha (10,7%) dan usaha tenun yang memiliki umur > 20 tahun yaitu sebanyak 6 usaha (21,4%).

Pada Kabupaten Siak, dari 11 usaha Tenun usaha yang memiliki umur 6-10 tahun sebanyak 3 usaha (27.3%) dan usaha tenun yang memiliki umur > 20 tahun yaitu sebanyak 8 usaha (72.7%). Sedangkan di Pekanbaru sendiri yang memiliki usaha tenun dan Batik yaitu 2 usaha, dan keduanya memiliki umur > 20 tahun.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa usaha tenun yang berasal dari Bengkalis memiliki umur yang sudah cukup lama, dari 28 usaha 10 usaha yang berdiri sekitar 5 tahun. Sedangkan di Kabupaten Siak dan Kota Pekanbaru umur usaha lebih dari 5 tahun.

Motivasi Pendirian Usaha

Berbagai alasan mengapa masyarakat Bengkalis dan Siak mendirikan usaha tenun siak. Diantara alasanya adalah sebagai mata pencarian atau untuk memenuhi kebutuhan hidup, tradisi keluarga, hobi, mengisi waktu luang dan untuk melestarikan budaya. Tabel berikut menunjukkan frekuensi masing-masing motivasi

Tabel 5.2 Motivasi pendirian usaha

	Bengkalis		Siak		Pekanbaru	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
kebutuhan hidup/mata pencarian	21	75.0	1	9.1	-	-
Tradisi keluarga	1	3.6	-	-	-	-

Hobi	1	3.6	-	-	-	-
mengisi waktu luang	3	10.7	-	-	-	-
melestarikan budaya	2	7.1	10	90.9	2	100
Total	28	100.0	11	100.0	2	

Dari data yang dikumpulkan di Kabupaten Bengkalis, sebanyak 21 usaha (75%) memiliki alasan pendirian usaha tenun untuk memenuhi kebutuhan hidup atau sebagai mata pencarian. Sebanyak 1 usaha (3,6%) yang memiliki motivasi sebagai tradisi keluarga, 1 usaha (3,6%) sebagai hobi, 3 usaha (10,7%) untuk mengisi waktu luang dan 2 usaha (7,1%) memiliki motivasi untuk melestarikan budaya.

Di Kabupaten Siak, sebanyak 1 usaha (9.1%) memiliki alasan pendirian usaha tenun untuk memenuhi kebutuhan hidup atau sebagai mata pencarian dan sebanyak 10 usaha (90.9%) memiliki alasan untuk pelestarian usaha. Sedangkan di Kota Pekanbaru sendiri, kedua usaha didirikan memiliki tujuan untuk melestarikan budaya.

Dari data diatas menunjukkan bahwa motivasi sebagian besar usaha tenun adalah untuk melestarikan budaya melayu yang sudah turun temurun, baru setelah itu motivasi untuk mata pencaharian.

Sumber Modal

Sumber modal usaha batik dan tenun dari data yang dikumpulkan bersumber dari modal sendiri, pinjaman bank dan bantuan pemda. Tabel berikut merupakan frekuensi sumber modal usaha :

Tabel 5.3 Sumber Modal

	Bengkalis		Siak		Pekanbaru	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase		
Modal sendiri	26	92.9	9	81.8	1	50
Pinjaman Bank	1	3.6	-	-		
Bantuan Pemda	1	3.6	2	18.2	1	50
Total	28	100.0	11	100.0	2	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa usaha tenundi Kabupaten Bengkalis yang menggunakan sumber modal sendiri yaitu sebanyak 26 usaha (92.9%) . Pinjaman bank 1 usaha (3,6%) dan bantuan Pemda 1 Usaha (3,6%). Di Kabupaten Siak usaha tenun yang menggunakan modal sendiri yaitu sebanyak 9 usaha (81.8%) dan sumber modal dari bantuan Pemda sebanyak 2 usaha (100%).

Dari data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar sumber modal usaha tenun adalah dari modal sendiri, dan kemudian baru dari bantuan Pemda dan pinjaman Bank. Di Pekanbaru sendiri usaha tenun dan batik memiliki sumber modal dan dari bantuan pemda.

Merk Dagang

Tabel berikut menunjukkan jumlah merek dagang yang sudah dimiliki oleh usaha tenun di Kabupaten Bengkalis dan Siak :

Tabel 5.4 Merk Dagang

	Bengkalis		Siak		Pekanbaru	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Tidak ada	23	82.1	3	27.3	-	-

Ada	5	17.9	8	72.7	2	100
Total	28	100.0	11	100.0	2	100

Berdasarkan data yang dikumpulkan jumlah usaha tenun di kabupaten Bengkalis yang sudah memiliki merk dagang sebanyak 5 usaha (17.9%) dan 23 usaha (82.1%) belum memiliki merk dagang. Sedangkan usaha tenun di Kabupaten Siak yang sudah memiliki merk dagang adalah sebanyak 8 (72.7%) usaha dan 2 (27.3%) usaha yang tidak memiliki merk dagang. Usaha Tenun dan Batik yang berada di Kota Pekanbaru kedua-duanya telah memiliki merk dagang.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar usaha belum memiliki merk dagang. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tenun yang dijalankan belum adalah usaha kecil yang belum memiliki merk dagang.

5.1.2. Sumber Bahan Baku

Sumber bahan baku pembuatan tenun dapat dikelompokkan menjadi 4 sumber yaitu dari bengkalis, pekanbaru dan Bengkalis dan dari luar provinsi Riau yaitu dari surabaya dan Singapur. Tabel berikut merupakan jawaban responden atas sumber bahan baku :

Tabel 5.6 Sumber Bahan Baku

	Bengkalis		Siak		Pekanbaru	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Bengkalis	7	25.0	-	-	-	-
Pekanbaru	6	21.4	10	90.9	-	-
Bengkalis dan pekanbaru	13	46.4	-	-	-	-
Luar Provinsi Riau	2	7.1	1	9.1	2	100

	Bengkalis		Siak		Pekanbaru	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Bengkalis	7	25.0	-	-	-	-
Pekanbaru	6	21.4	10	90.9	-	-
Bengkalis dan pekanbaru	13	46.4	-	-	-	-
Luar Provinsi Riau	2	7.1	1	9.1	2	100
Total	28	100.0	11	100	2	100

Berdasarkan data yang diperoleh dari Usaha Tenun di Kabupaten Bengkalis, sumber bahan baku dari Bengkalis adalah 7 (25%), dari Pekanbaru 6 orang (21,4%), dari Bengkalis dan pekanbaru 13 (46.4%) dan dari luar Sumatera 2 (7,1%). Usaha Tenun di Kabupaten Siak memperoleh bahan baku dari Pekanbaru sebanyak 10 usaha (90.9%) dan 1 usaha yang memiliki sumber bahan baku dari luar Provinsi Riau (9.1%). Sumber bahan baku usaha tenun dan batik yang berada di Pekanbaru berasal dari luar provinsi Riau.

Data diatas menunjukkan bahwa sumber bahan baku berasal dari luar daerah sendiri. Walaupun bahan baku dijual di Pekanbaru, namun sumber bahan baku utama berasal dari Provinsi Riau. Hal ini disebabkan belum adanya bahan baku dalam negeri sendiri.

5.1.3 Jumlah Produk yang dihasilkan

Jumlah produk yang dihasilkan dalam 1 kali proses produksi adalah

Tabel 5.7 Jumlah Produk

Jumlah Produk	Bengkalis		Siak		Pekanbaru	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
<10	24	85.7	-	-	-	-
10-99	2	7.1	11	100	2	100
≥100	2	7.1	-	-	-	-
Total	28	100.0	11	100	2	100

Berdasarkan data yang diperoleh di Kabupaten Bengkalis jumlah produk yang dihasilkan dalam 1 kali proses produksi adalah sebanyak 24 usaha (85,7%) menghasilkan kurang dari 10 produk, sebanyak 2 usaha (7,1%) menghasilkan puluhan produk dan sebanyak 2 usaha (7,1%) menghasilkan ratusan produk. Di Kabupaten Siak seluruh usaha yaitu sebanyak 11 usaha memiliki produksi 100-99 produksi (100%). Sedangkan jumlah produksi tenun pada usaha tenun dan batik di kota pekanbaru berkisar 10-99.

Dari segi jumlah produksi, data menunjukkan jumlah produksi yang bervariasi. Hal ini disebabkan produksi didasarkan pada pesanan. Jika pesanan banyak maka jumlah produksi akan meningkat. Namun produksi juga terkendala disebabkan jumlah tenaga kerja yang kurang.

5.1.4 Metode Akumulasi Biaya

Metode akumulasi biaya dikelompokkan berdasarkan pada pesana atau proses

Tabel 5.8 Akumulasi Biaya

	Bengkalis		Siak		Pekanbaru	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Pesananan	8	28.6	10	90.9	1	50
Kontinyu	20	71.4	1	9.1	1	50
Total	28	100.0	11	100.0	2	100

Berdasarkan data yang diperoleh di Kabupaten Bengkalis, akumulasi biaya berdasarkan pesanan adalah sebanyak 8 (28,6%) sedangkan produksi yang dilakukan kontinyu atau proses adalah sebanyak 20 usaha (71,4%), sedangkan di Kabupaten Siak 10 usaha (90.9%) berproduksi berdasarkan pesanan dan 1 usaha (9.1%) berdasarkan proses. Usaha tenun di kota pekanbaru melakukan produksi berdasarkan pesanan sebanyak 1 usaha dan berdasarkan proses (kontinyu) sebanyak 1 usaha.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa produksi tenun dilaksanakan secara kontinyu lebih banyak dibandingkan hanya dengan pesanan. Hal ini menunjukkan bahwa pemasaran terhadap produk tenun selalu ada walaupun tidak adanya pesanan secara khusus.

5.1.5 Jenis Produk Tenun

Jenis produk yang dihasilkan dari tenun berupa kain tenun, baju penganten, baju kerja dan sovenir, Tabel berikut mengelompokkan jenis produk yang dihasilkan :

Tabel 5.9 Jenis Produk

	Bengkalis		Siak		Pekanbaru	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Kain tenun	25	89.3	4	36.4	1	50
Baju	2	7.1	7	63.6	-	-
Baju dan sovenir	1	3.6	-	-	1	50
Total	28	100.0	11	100.0	2	100

Berdasarkan data yang dikumpulkan pada usaha tenun di Kabupaten Bengkalis, sebanyak 25 usaha (89,3%) menghasilkan kain tenun, sebanyak 2 usaha menghasilkan baju baik baju penganten maupun baju kerja dan 1 usaha yang menghasilkan tambahan produk berupa sovenir. Sedangkan di Kabupaten Siak sebanyak 4 usaha (36,4%) hanya menghasilkan kain tenun dan 7 usaha menghasilkan produk berupa baju (63,6%). Di kota Pekanbaru 1 usaha tenun hanya memproduksi kain tenun dan 1 usaha lagi menghasilkan kain tenun dan sovenir.

Dari data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa jenis produk tenun yang digunakan telah mengalami perkembangan tidak hanya kain, tetapi juga baju dan sovenir. Namun jumlah usaha yang membuat sovenir masih sedikit.

5.1.6 Tenaga Kerja

Sumber Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja dari keluarga sendiri dan pekerja luar.

Tabel 5.10 Sumber tenaga kerja

Sumber Tenaga Kerja	Bengklakis		Siak		Pekanbaru	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Keluarga	23	82.1	1	9.1	-	-
Pekerja luar dan keluarga	4	14.3	3	27.3	1	50
Pekerja luar	1	3.6	7	63.6	1	50
Total	28	100.0	11	100.0	2	100

Berdasarkan data yang diperoleh di Kabupaten Bengkalis sebanyak 23 usaha menggunakan tenaga kerja dari keluarga sendiri, 4 usaha menggunakan keluarga dan pekerja luar dan 1 usaha yang hanya menggunakan pekerja luar. Di Kabupaten Siak sebanyak 1 usaha (9.1%) menggunakan pekerja hanya dari keluarga saja, menggunakan keluarga dan pekerja luar sebanyak 3 usaha (27.3%) dan 7 usaha menggunakan pekerja luar (63.6%). Tenaga kerja berasal dari anggota keluarga sendiri dan 1 usaha lagi menggunakan pekerja dari luar.

Sumber tenaga kerja untuk usaha tenun kebanyakan hanya dari kalangan keluarga sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tenun masih merupakan usaha keluarga dan belum berkembang pesat dengan merekrut sumber tenaga kerja di luar tenaga kerja.

Penentuan besarnya upah pekerja adalah perhelai yang dihasilkan yaitu Rp 150.000 per helai per orang.

Jumlah tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja pada usaha tenun dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.10 Jumlah tenaga kerja

Jumlah Tenaga Kerja	Bengkalis		Siak		Pekanbaru	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
<10 orang	26	92.9	4	36.4		
≥ 10 orang	2	7.1	7	63.6	2	100
Total	28	100.0	11	100.0	2	100

Di Kabupaten Bengkalis Jumlah tenaga kerja yaitu sebanyak 26 usaha (92,9%) memiliki tenaga kerja < 10 orang dan 2 usaha (7,1%) memiliki pekerja > 10 orang. Di kabupaten Siak, sebanyak 4 usaha (36.4%) memiliki pekerja <10 orang dan sebanyak 7 usaha (7.1%) memiliki pekerja ≥ 10 orang. Usaha tenun yang berada di Kota Pekanbaru, memiliki jumlah tenaga kerja ≥ 10 orang.

Jumlah tenaga kerja menunjukkan jumlah yang masih sedikit. Hal ini disebabkan usaha tenun yang dijalankan merupakan usaha yang memiliki skope yang kecil.

5.1.7 Pengelompokan Biaya

Biaya- biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha tenun dapat dikelompokkan sebagai berikut :

Tabel 5.11 Jenis Biaya

Jenis Biaya	Harga rata-rata
Mesin Tenun	Rp 4.500.000
Benang Emas	Rp 250.000/Kg
Benang Biasa	Rp 100.000/Kg
Benang Mamilon	Rp 25.000/Gulung
Benang Lumea	Rp 15.000/Palet
Benang Bordir	Rp 12.000

Upah	Rp 150.000/helai/orang
------	------------------------

Berdasarkan data yang dikumpulkan biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha tenun yaitu untuk pembelian mesin dan untuk proses pengolahan produksi membutuhkan benang dan mengeluarkan upah

5.1.8 Dasar penentuan harga

Penentuan harga pokok dikelompokkan menurut biaya yang dikeluarkan, harga pasar dan motif yang dihasilkan.

Tabel 5.12 Dasar Penentuan Harga

Dasar penentuan harga	Bengkalis		Siak		Pekanbaru	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Biaya	15	53.6	11	100	2	100
harga pasar	12	42.9	-	-	-	-
sesuai motif	1	3.6	-	-	-	-
Total	28	100.0	11	100	2	100

Berdasarkan data yang diperoleh di Kabupaten Bengkalis sebanyak 15 usaha (53,6%) menentukan harga berdasarkan biaya (harga pokok), sebanyak 12 usaha (42,9%) menentukan harga berdasarkan harga pasar dan 1 usaha (3,6%) menentukan harga berdasarkan motif yang dibuat. Sedangkan di Kabupaten Siak, sebanyak 11 usaha (100%) menentukan harga jual berdasarkan biaya. Di Pekanbaru, usaha tenun menggunakan penentuan harga dengan dasar biaya yang dikeluarkan.

Data diatas menunjukkan bahwa dasar penentuan harga tenun adalah berdasarkan biaya yang dikeluarkan. Penentuan harga tergantung pada harga bahan baku, kesulitan pekerjaan. Biaya produksi sebagian besar adalah biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja.

5.2 Kendala Usaha

Kendala-kendala dalam menjalankan usaha tenun siak di kabupaten bengkalis, Siak dan Kota Pekanbaru dikelompokkan menjadi beberapa kendala yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.5 Kendala Usaha

Jenis Kendala	Bengkalis		Siak		Pekanbaru	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Benag lapuk	20	71.4	1	9.1	-	-
kurang modal	8	28.6	2	18.2	-	-
Kurang Tenaga Kerja			1	9.1	2	100
Kesulitan produksi	-	-	7	63.6	-	-
Total	28	100.0	11	100.0	2	100

Berdasarkan jawaban responden pada usaha tenun di Kabupaten Bengkalis, kendala dengan bahan baku yang kurang berkualitas yaitu lapuknya benang yaitu dijawab oleh 20 usaha (71,4%) dan kendala modal yaitu 8 usaha (28,6%). Di Kabupaten Siak kendala benang lapuk sebanyak 1 usaha (9.1%), kendala kurang modal sebanyak 2 usaha (18.2%), kendala kurang tenaga kerja 1 usaha (9.1%) dan kendala produksi sebanyak 7 usaha (63.6%). Kendala yang dihadapi oleh usaha tenun di Pekanbaru adalah kendala tenaga kerja.

Kendala yang dihadapi sebagian besar adalah kendala bahan baku, yaitu kualitas benang untuk memproduksi tenun. Kendala benang lapuk merupakan kendala utama. Sumber bahan baku yang jauh dan untuk mendapatkan bahan baku yang berkualitas masih menjadi kendala utama.

5.3 Program Pemerintah terhadap usaha Tenun dan Batik Riau

Program pemerintah terhadap pengembangan usaha tenun sudah dilakukan beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2012 di Kabupaten Siak pemerintah telah mengadakan pelatihan tenun untuk anak-anak yang putus sekolah. Jumlah peserta yang dilatih berkisar 30 orang. Namun para pekerja ini tidak banyak yang bertahan. Pada tahun 2014 pemerintah juga memberikan bantuan modal pada usaha-usaha tenun di Kabupaten Siak. Begitu juga di Kabupaten Bengkalis dan Kota Pekanbaru pemerintah juga memberikan bantuan pada pengrajin tenun untuk mengembangkan usahanya.

BAB VI. KESIMPULAN

Tenun dan Batik Riau merupakan salah satu khazanah budaya melayu yang harus dilestarikan. Tenun dan Batik pada awalnya hanya digunakan untuk acara-acara tertentu saja seperti acara adat. Namun dalam masa perkembangannya Tenun dan Batik Riau mulai digunakan oleh berbagai kalangan, hal ini menyebabkan Tenun dan Batik Riau mulai bermasyarakat dan dibuat dengan berbagai modifikasi namun tidak meninggalkan ciri khasnya. Semakin banyaknya permintaan terhadap kain tenun, maka upaya-upaya para pengrajin untuk menampilkan karya-karya tenunan dan Batik semakin maju.

Berdasarkan data yang dikumpulkan, permasalahan sebenarnya dalam produksi tenun mengalami beberapa kendala utama yaitu kurangnya tenaga kerja atau pengrajin tenun. Sementara pesanan terhadap produk tenun mengalami peningkatan. Solusi yang telah dilakukan adalah mengambil tenaga kerja dari luar provinsi Riau seperti dari Sumatera Barat dan Medan.

Pemerintah telah berusaha meningkatkan minat masyarakat Riau untuk melestarikan tenun dengan cara memberikan pelatihan secara gratis dan memberikan bantuan modal. Pelatihan terutama ditujukan pada remaja putri yang putus sekolah dan ibu rumah tangga. Namun minat masyarakat masih sangat rendah, dari jumlah yang dilatih, tidak sampai 50% bertahan tetap bertahan menjalankan usaha tenun.

Misalnya saja di Pekanbaru , Dekranasda melakukan pelatihan tenun dengan tujuan menghidupkan kerajinan budaya Riau dan pelestarian budaya, serta untuk mencari perajin berbakat. Namun peserta yang diundang tidak ada yang datang.

Keluhan serupa juga diutarakan oleh koordinator pelatihan kain tenun songket Siak, Asdi Abbas, yang mengaku miris dengan rendahnya minat generasi muda di Pekanbaru terhadap pelestarian kerajinan khas Riau. Padahal potensi kerajinan khas daerah untuk membuka lapangan kerja dan pemasukan secara ekonomi cukup besar. Minimnya minat generasi muda akan membuat kerajinan khas seperti tenun songket Siak dan batik Riau akan meredup karena kekurangan perajin di daerah sendiri (antarariau.com , 2014)

Sementara itu, kerajinan tradisional Riau yang justru dibuat oleh perajin dari Sumatera Barat makin banyak membanjiri pasar karena permintaan

sebenarnya cukup tinggi. Tenun songket Siak yang dijual di pasar ternyata bukan hasil pengrajin masyarakat Riau sendiri. Peluang ini malah ditangkap oleh orang luar daerah Riau sendiri.

Selain kendala sumber tenaga kerja kendala lain yang dihadapi usaha tenun adalah modal dan bahan baku. Saat ini, bahan baku, seperti benang yang digunakan untuk menenun, didominasi oleh produk impor. Meskipun lebih unggul dari sisi kualitas, benang produksi lokal memiliki harga jual yang lebih tinggi dibandingkan benang impor. Akibatnya, perajin pun lebih memilih untuk menggunakan benang impor meski hasil tenunan menjadi lebih rendah kualitasnya. hasilkan tenun (perajin),

Kerajinan tenun ini diakui sudah mulai kehilangan minat dari generasi muda. Seperti diketahui, di daerah-daerah asalnya, lebih banyak penenun yang berusia lanjut dibandingkan kaum muda. Hal ini menimbulkan kekhawatiran ilmu menenun dan sejarah tenun akan menghilang apabila generasi muda tidak lagi berminat untuk ikut membudayakan tenun.

Apabila permasalahan tersebut tidak diatasi dengan baik, bukan tidak mungkin industri tenun semakin hilang kilaunya. Untuk itu, perlu dilakukan upaya yang tepat agar ketersediaan bahan baku di dalam negeri dapat dilakukan dengan harga yang terjangkau oleh pengrajin dan generasi muda mulai dikenalkan pada indahnya kerajinan tenun. Adanya kombinasi kain tenun dalam berpakaian merupakan salah satu upaya penting dalam memelihara kepedulian terhadap tenun. Selain itu, juga sekaligus dapat menjadi sarana promosi keelokan tenun di mata dunia. Alangkah baiknya jika dalam pertemuan kenegaraan atau acaraacara penting, tenun dapat digunakan meski hanya sebagai aksesoris pelengkap.

Bagi pemerintah, agar menjadi perhatian bagaimana meningkatkan minat masyarakat untuk mempertahankan budaya Riau dengan adanya tenun. Pemberian bantuan modal usaha serta pemasaran yang tinggi dapat meningkatkan penjualan tenun sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiasyah (2012) Pengaruh e-commerce dalam dunia Bisnis www, alfiasyah, blog.fisip

antarariau.com , 2014, Generasi Muda Pekanbaru Enggan Pelajari Kerajinan Daerah

Asing-Cashman, Joyc e Georgina; Obit, Joe Henry; Bolongkikit, Jetol dan Geoffrey Harvey Tanakinjal (2004), "An Exploratory Research of the Usage Level of E-commerce among Small and Medium Enterprises (SMEs) in the West Coast of Sabah, Malaysia", <http://www.handels.gu.se/ifsam/Streams/etmisy/175final.pdf>.

Budi Hermana, Farida, dan Riza Adrianti, 2007, Model Adopsi Internet Pada Kaum Ibu

Ikhsan, M. And Subegti, Agustinus Chandra (2011) *Sistem Informasi E-Commerce Penjualan Barang Berbasis Web Pada Pd. Lentra Tenun Tajung Palembang*. Stmik Gi Mdp.

Hendraputra, A., Budiyo, A., Erfianto, B., & Muhamad, W., 2009, Aplikasi E-commerce, Bandung: Politeknik Telkom

Hugos, Michael dan Hultzky, Derek, 2011, Bussines In The Cloud, What Every Business Needs To Know About Cloud Computing, John Wiley & Sons.

Kemala, S dan Risfaheri, 2000, Pengembangan Agribisnis Melalui Pemberdayaan Ranah dan Rantau (Suatu Tinjauan Ekonomi dan Kultur Matrilinier) di Sumatera Barat, Round Table Discussion, Bogor : Lembaga Gebu Minang

Kraemer, Kenneth L.; Gibbs, Jennifer dan Dedrick, Jason (2002), "Impacts of Globalization on E-Commerce Adoption and Firm Performance: A Cross-Country Investigation", <http://www.crito.uci.edu>.

- Ling, Chong Yee (2001), “Model of Factors Influences on Electronic Commerce Adoption and Diffusion in Small- & Medium-sized Enterprises”, http://ecom.fov.unimb.si/ecis2001/doctoral/Students/ECISDC_Chong.pdf.
- Limthongchai, Passachon dan Speece, Mark W. (2002), “The Effect of Perceived Characteristics of Innovation on E-Commerce Adoption by SMEs in Thailand”, <http://blake.montclair.edu/~cibconf/conference/DATA/Theme7/Thailand2.pdf>.
- Nelson, Matthew L. dan Shaw, Michael J. (2003), “The Adoption and Diffusion of Interorganizational System Standards and Process Innovations”, http://www.si.umich.edu/misq-stds/proceedings/146_258-301.pdf.
- Mardikanto, T., 1985, *Emansipasi Perempuan Indonesia Retrospek dan Prospek*, Surakarta : PT. Tri Tunggal Tata Fajar
- Mulyadi, 1992, *Akuntansi Biaya*, Edisi kelima, Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Mulyadi, 1992, *Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya*, Edisi keempat, Yogyakarta: PT. BPFE
- Nunuy Nur Afiah,dkk.,dalam buku “Analisis Ekonomi Jawa Barat”, Penerbit UNPAD Press, Bandung, 2003
- Onno W Purbo dan Aang Arif Wahyudi (2001), “**Mengenal eCommerce**”, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Yuliana,Oviliani Yenty (2000), “Penggunaan Teknologi Internet dalam Bisnis”, *Jurnal Akuntansi & Keuangan* Vol.2, No. 1, Mei 2000: 36 – 52.
- Risnandar, Blog sivitas.lipi.go.id, di download 2012
- Sari, Rina, 2002, *Alokasi Waktu dan Pendapatan Tenaga Kerja Perempuan (Studi Kasus : Rumahtangga Kerajinan Tenun di Kenagarian Pandai Sikek, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat)*, Bogor : Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Supriyono, R.A., 1989, *Akuntansi Manajemen I, Konsep Dasar Akuntansi Manajemen dan Proses Perencanaan*, Edisi pertama, Yogyakarta: PT. BPFE.
- Poerwadarminta, W. J. , 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI